

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Rasa Cinta Tanah Air merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter sikap yang baik. Mustari (2014: 155) mengemukakan bahwa, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Rasa cinta tanah air, salah satunya bisa diungkapkan dengan selalu melestarikan seni dan budaya bangsa, untuk memahami pentingnya cinta tanah air, dapat diwujudkan setiap hari dengan bagaimana sikap seseorang dalam menjalani hidup berbangsa dan bertanah air dengan giat, pantang menyerah, peduli, dan saling membantu antar umat. Itu merupakan cerminan dari cinta tanah air.

Nama lain dari cinta tanah air adalah nasionalisme. Smith (2012: 11) menjelaskan bahwa, nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan ekonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad

untuk membentuk suatu ‘bangsa’ yang aktual atau ‘bangsa’ yang potensial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa cinta tanah air (nasionalisme) adalah nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap mata pelajaran di sekolah untuk membentuk karakter sikap siswa yang baik. Sikap cinta tanah air ditunjukkan dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Siswa yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan.

b. Pendidikan Cinta Tanah Air

Sebagaimana mestinya, kita harus menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak sejak usia dini agar cinta tanah air tertanam dihatinya dan menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya misalnya dengan melestarikan kesenian tradisional yaitu wayang. Meskipun cerita wayang masih sulit dipahami untuk siswa Sekolah Dasar, tetapi dengan membiasakan mengajak siswa untuk belajar mengenal gambar-gambar wayang dan mendengarkan cerita wayang dari guru, maka siswa akan mudah untuk memahaminya.

Rasa cinta tanah air merupakan hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan untuk mewujudkan cita-cita ataupun tujuan bangsa Indonesia. Menumbuhkan rasa cinta tanah air merupakan jawaban dari keterpurukan kehidupan bangsa saat ini,

karena dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air, akan menciptakan generasi penerus yang baik.

Mustari (2014: 160) mengemukakan, pendapat yang menjadi indikasi bahwa ciri-ciri menjadi nasionalis diantaranya adalah menghargai jasa para pahlawan, merupakan hal yang sudah semestinya ditanamkan kepada generasi muda. Seperti yang di lihat, anak muda zaman sekarang lebih bangga apabila berpotret dengan latar belakang patung-patung yang ada di luar negeri, tetapi tidak mau berfoto berdekatan dengan patung-patung pahlawan Indonesia. Padahal patung-patung yang ada di Eropa itu tidak ada hubungan sedikitpun dengan bangsa Indonesia, bahkan mungkin menjadi penjajah bangsa.

Menggunakan produk dalam negeri merupakan hal yang semestinya harus ditanamkan, akan lebih membanggakan jika menggunakan dan menghormati produk dalam negeri sendiri daripada menggunakan produk asing yang tidak diketahui mutu dan manfaatnya. Orang asing justru senang jika membeli produk dari Indonesia, akan tetapi warga negara Indonesia justru sering berbelanja kebutuhan yang bermerk asing. Kualitas produk dalam negeri justru jauh lebih baik daripada produk luar negeri.

Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, kalau bukan warga negara Indonesia yang menjaga keindahan alam dan budaya Indonesia siapa lagi yang akan menjaga dan menghargai

keindahannya. Indonesia merupakan negara yang indah, dari segi alam dan budayanya. Tidak heran, negara tetangga yaitu Malaysia merasa perlu untuk mengakui bahwa budaya Indonesia itu adalah budaya Malaysia juga, seperti dalam klaim atas Reog Ponorogo.

Tahu dan hafal lagu-lagu kebangsaan, generasi sekarang dan seterusnya hendaknya sudah semestinya diajarkan lagu-lagu kebangsaan. Banyak dari mereka justru lebih hafal dan tahu lagu-lagu barat, rock, pop, dangdut dan lain sebagainya daripada lagu-lagu kebangsaan Indonesia sendiri. Dengan memperkenalkan lagu-lagu Indonesia, dengan begitu akan membawa kembali kepada kenangan perjuangan para pahlawan yang telah berjuang untuk memerdekakan negara ini dan juga berjuang untuk membangun negara ini.

Memilih berwisata di dalam negeri, Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan alam yang indah. Warga Indonesia sudah semestinya mengenal lebih dari orang asing akan negeri sendiri. Orang-orang asing berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk berwisata, melakukan penelitian, membuat film, melakukan usaha, melakukan eksplorasi, dan sebagainya, sementara warga Indonesia lebih bangga pergi ke luar negeri.

Warga Indonesia sudah semestinya menghargai kebudayaan di Indonesia. Salah satu cara menghargai budaya Indonesia yaitu

bangga dengan budaya peninggalan nenek moyang yang kaya akan cerita dan makna yaitu cerita wayang dan tokoh wayang.

c. Indikator Cinta Tanah Air

Indikator Cinta Tanah Air menurut Fitri (2012: 42) yaitu:

- 1) Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa yaitu mencintai Bahasa Daerah sendiri, khususnya Jawa Tengah salah satunya Bahasa Krama.
- 2) Bangga terhadap karya bangsa yaitu warisan budaya tertulis berupa cerita wayang.
- 3) Melestarikan seni dan budaya bangsa yaitu menjaga dan memelihara kesenian tradisional wayang.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai cinta tanah air, yaitu kaitannya dengan kebudayaan Indonesia salah satunya cerita wayang. Siswa perlu menanamkan rasa nasionalisme dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang yaitu dengan cara memperkenalkan tokoh-tokoh wayang dan memahami isi cerita wayang dengan menggunakan Bahasa krama, akan membuat siswa merasa beruntung dan bangga mempunyai keragaman budaya, sehingga akan muncul keinginan siswa untuk melestarikan cerita wayang dan tokoh wayang, salah satunya yaitu dengan menceritakan cerita wayang sambil mempraktekkan media wayang di kelas saat pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha seseorang yang telah diraih. Menurut Arifin (2011: 12), prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang kemampuannya masing-masing. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Gagne dalam Susanto (2013: 2) menjelaskan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa melalui belajar dan merupakan sebuah bukti keberhasilan dalam memahami suatu persoalan yang diberikan oleh guru yang dinyatakan dengan skor. Dengan demikian, prestasi tersebut membuat siswa merasa bangga dengan yang diraihnya dan usaha yang dilakukan tidak sia-sia.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan yang memiliki fungsi sebagai ketercapaian dari suatu kegiatan pembelajaran. Arifin (2011: 12) menjelaskan, fungsi utama prestasi belajar antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan fungsi prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa itu sangat penting, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

3. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD

a. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Jawa adalah salah satu Bahasa Daerah yang digunakan penduduk bersuku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat dan lain sebagainya. Kedudukan Bahasa Jawa di Indonesia digunakan sebagai salah satu Bahasa komunikasi dan Bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan Jawa khususnya Jawa Tengah untuk berinteraksi antar individu. Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dijaga.

Bahasa Jawa merupakan budaya Indonesia yang harus dilestarikan seperti yang tercantum dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang bunyinya “di daerah-daerah yang mempunyai Bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya Bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya, Bahasa-Bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-Bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup”.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar ditetapkan pada Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2014 Nomor: 432.5/14995 sumber: buku Remen Bahasa Jawi,

tentang kurikulum muatan lokal (Bahasa Jawa) untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI,SMP/SMPLB/MTS Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah. Menurut Suyoto dalam Surat Keputusan Gubernur 4 Juni 2014 Nomor: 432.5/14995 sumber: buku Remen Bahasa Jawi tersebut dapat disimpulkan dengan dilaksanakannya pembelajaran Bahasa Jawa memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Siswa mampu memiliki keterampilan menggunakan Bahasa Jawa.
- 2) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa, dan secara aktif mampu memahami nilai-nilai estetika, etika, moral, kesantunan dan budi pekerti.
- 3) Siswa menggunakan Bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.
- 4) Siswa mampu menjaga dan memelihara kelestarian Bahasa, sastra dan aksara Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dengan Bahasa Jawa secara aktif dengan memahami nilai-nilai di dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu siswa dapat melestarikan Bahasa Jawa. Di dalam cerita wayang siswa juga mempelajari Bahasa Jawa seperti mengartikan kata-kata yang menurut siswa sulit dirubah menjadi krama inggil dan krama madya.

Siswa dalam menjawab soal evaluasi dengan menggunakan Bahasa krama, dan siswa dilatih untuk bercerita wayang di depan kelas.

c. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa (Cerita Wayang)

Kurikulum muatan lokal (Bahasa Jawa) dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah di kelas IV menetapkan lima aspek yang harus dikuasai siswa yaitu aspek mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pada semester genap peraturan gubernur Jawa Tengah di kelas IV menetapkan Standar Kompetensi pada aspek mengkomunikasikan yaitu siswa berlatih membuat ringkasan tentang cerita wayang dengan ragam krama, dengan Kompetensi Dasar yaitu memahami cerita wayang dan menceritakan kembali cerita wayang *Bima Bungkus dan Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

4. *Active Knowledge Sharing*

a. Pengertian *Active Knowledge Sharing*

Active Knowledge Sharing diartikan sebagai sebuah strategi pembelajaran. Silberman (2007: 82) mendefinisikan, *Active Knowledge Sharing* (berbagi pengetahuan secara aktif) sebagai sebuah strategi yang di rasa tepat untuk menarik para siswa dengan segera kepada materi pelajaran. Guru dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para siswa, pada saat yang sama, membentuk beberapa bangunan tim (*team building*). Dengan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* siswa akan mempunyai

kebebasan untuk bertindak memahami suatu konsep Bahasa Jawa yaitu materi tokoh wayang. Pada akhirnya diharapkan rasa cinta tanah air siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa akan meningkat dan prestasi juga diharapkan dapat meningkat.

Menurut Silberman (2007: 82) menjelaskan, langkah-langkah strategi *Active Knowledge Sharing* sebagai berikut.

- 1) Siapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan anda ajarkan. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari berbagai kategori berikut:
 - a) Kata-kata yang harus didefinisikan (misalnya, “Apa makna ‘ambivalen’?”)
 - b) Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai fakta-fakta atau konsep-konsep (misalnya, “Sebuah tes psikologi valid/sah jika tes itu (a) mengukur sebuah sifat secara konsisten dengan waktu yang lama dan (b) mengukur isi apa yang harus diukur.”)
 - c) Orang-orang yang harus dikenali (misalnya, “Siapa George Washington Carver itu?”)
 - d) Pertanyaan-pertanyaan mengenai aksi-aksi yang dapat diambil seseorang dalam situasi-situasi tertentu (misalnya, “Bagaimana Anda mendaftar untuk dipilih?”)
 - e) Kalimat-kalimat yang tidak lengkap (misalnya, “A ___ mengidentifikasi kategori-kategori tugas dasar yang dapat Anda tunjukkan dengan sebuah proram komputer.”)Sebagai contoh, seorang guru sejarah dapat memulai suatu pelajaran tentang abad ke-20 dengan membagi-bagikan kuis berikut ini:
 - (1) Apa yang terjadi pada tahun-tahun berikut ini: 1918, 1929, 1945, 1963, 1984?
 - (2) Identifikasi hal-hal berikut ini:
 - Mussolini
 - Chamberlain
 - Trotsky
 - Mao
 - Mc Carthy (Joseph dan Eugene)
 - (3) Menurut pendapat anda, apa peristiwa terpenting pada abad ke-20?
- 2) Mintalah siswa menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.

- 3) Kemudian, ajaklah mereka berkeliling ruangan, dengan mencari siswa lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Doronglah siswa untuk saling membantu satu sama lain.
- 4) Kumpulkan kembali seisi kelas dan ulaslah jawaban-jawabannya. Istilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa siswa. Gunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.

Penerapan langkah-langkah dalam strategi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siapkan sebuah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan anda ajarkan. Anda dapat menyertakan beberapa atau semua dari berbagai kategori berikut:
 - a) Kata-kata yang harus didefinisikan (misalnya, “Apa makna ‘wayang’?”)
 - b) Pertanyaan-pertanyaan pilihan ganda mengenai fakta-fakta atau konsep-konsep (misalnya, “*Bima utawa Werkudara duwe sipat (a) kendel lan kemaki (b) kendel lan jujur (c) jujur lan wani brangasan (d) jujur lan bisa dipercaya.*”)
 - c) Orang-orang yang harus dikenali (misalnya, “*Sapa Prabu Pandhudewanata iku?*”)
 - d) Pertanyaan-pertanyaan mengenai aksi-aksi yang dapat diambil seseorang dalam situasi-situasi tertentu (misalnya, “*Kepriye nasibe Gajah Sena sawise bungkus pecah?*”)
 - e) Kalimat-kalimat yang tidak lengkap (misalnya, “*Dewa Ruci iku guru ____ Werkudara.*”)

Sebagai contoh, seorang guru bertanya tentang cerita *Bima Bungkus* dengan membagi-bagikan kuis berikut ini.

- (1) *Apa sebabe Prabu Pandhudewanataa bingung?*
 - (2) *Jabang bayi bungkus sidane dibuwang menyang endi?*
 - (3) *Pirang taun jabang bayi bungkus gumletak ing alas Mandalasara?*
 - (4) *Kewan apa sing marani jabang bayi bungkus?*
 - (5) *Kepriye bisane jabang bayi bungkus pecah?*
- 2) Mintalah siswa menjawab berbagai pertanyaan sebaik yang mereka bisa.
 - 3) Kemudian, ajaklah mereka berkeliling ruangan, dengan mencari siswa lain yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya. Doronglah siswa untuk saling membantu satu sama lain.
 - 4) Kumpulkan kembali seisi kelas dan ulaslah jawaban-jawabannya. Istilah jawaban-jawaban yang tidak diketahui dari beberapa siswa. Gunakan informasi itu sebagai jalan memperkenalkan topik-topik penting di kelas itu.
- b. Kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* menurut Nafi'a (2012: 31) dalam Ariyasa:
- 1) Kelebihan strategi *Active Knowledge Sharing*:
 - a) Kolaborasi melibatkan siswa bukan hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.
 - b) Memberikan efek sosial dari belajar aktif melalui strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*.

- c) Adanya motivasi siswa untuk berinteraksi sesama siswa secara langsung yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.
- d) Membantu siswa lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dengan cara saling bertukar pengetahuan.

Berdasarkan kelebihan dari strategi *Active Knowledge Sharing* di atas, dalam melakukan diskusi kelompok siswa semangat saat berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa saling mencari jawaban, ketika terdapat soal yang tidak mereka ketahui bagaimana menjawabnya.

2) Kelemahan strategi *Active Knowledge Sharing*:

- a) Aktivitas kelas menjadi ramai.
- b) Jumlah siswa yang besar dalam suatu kelas menjadikan guru kurang maksimal untuk mengamati kegiatan belajar.
- c) Guru dituntut bekerja keras untuk menyiapkan alat pembelajaran antara lain soal dan lembar jawab.
- d) Memerlukan waktu dan biaya yang banyak dalam mempersiapkan maupun melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan kelemahan dari strategi *Active Knowledge Sharing* di atas, peneliti dapat memaparkan antisipasi yang dapat meminimalisir terjadinya kekurangan dari strategi *Active Knowledge Sharing* yaitu, dengan cara guru memusatkan siswa pada media pembelajaran. Guru membagi 32 siswa menjadi 6

kelompok untuk mempermudah guru mengamati siswa pada proses pembelajaran, sebelum pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu menyiapkan alat pembelajaran yang akan digunakan. Siswa dituntut untuk disiplin selama proses pembelajaran berlangsung dan meminimalisir biaya untuk membuat alat pembelajaran antara lain lembar soal dan lembar jawab. Guru harus mempersiapkan dan merencanakan dengan matang karena strategi *Active Knowledge Sharing* memerlukan waktu yang cukup panjang. Media wayang diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mengenal gambar tokoh-tokoh wayang dan memahami isi cerita wayang. Guru terlebih dahulu menguasai materi yang akan di ajarkan.

5. Media Wayang

a. Pengertian Media

★ Media diartikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan suatu gagasan. Arsyad (2010: 3) mengatakan, bahwa media berasal dari Bahasa latin yang secara harfiah berarti tengah ”perantara” atau “pengantar”, sedangkan menurut Kustandi (2011: 8) dalam Devi, A.S mengemukakan istilah media atau medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Media menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2010: 3) diartikan sebagai manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan,

atau sikap. Penggunaan media yang baik akan memudahkan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah berbagai jenis alat peraga yang mendukung guru dalam mengajarkan materi pada siswa dan membuat siswa tertarik dan antusias dalam belajar. Media pembelajaran tidak harus mewah dan banyak yang terpenting membuat siswa mudah untuk memahami materi yang sedang kita ajarkan.

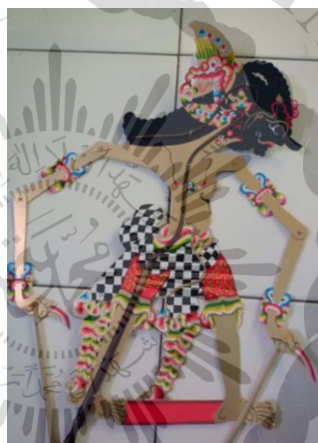
b. Pengertian Wayang

Wayang menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah boneka tiruan yang dipahat dari kayu atau kulit untuk dipakai sebagai pertunjukan drama tradisional. Menurut Daryanto (2010: 33) dalam Widayati menyatakan bahwa, wayang adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Media wayang merupakan sebuah media yang termasuk ke dalam jenis media visual yang berbentuk tiga dimensi, karena media ini dapat dilihat dan dipegang.

Wayang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di sekolah dasar. Wayang menurut Setyo S (2014: 2) dalam Kusyari diartikan sebagai alat peraga memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita atau ataupun materi mengandung makna.

Siswa saat proses pembelajaran Bahasa Jawa mempelajari cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*. Cerita

wayang *Bima Bungkus* memiliki 5 tokoh yang bernama Bima Bungkus, Gajah Sena, Prabu Pandhudewanata, Dewi Kunthi dan Werkudara. Sedangkan cerita wayang *Nggoleki Gung Susuhe Angin* memiliki 5 tokoh wayang yang bernama Werkudara, Duryudana (Kurawa), Begawan Durna, Patih Sengkuni dan Dewa Ruci. Salah satu tokoh cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* yang bernama Werkudara dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Tokoh wayang Werkudara

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan sebuah kesenian tradisional yang terbuat dari kayu atau kulit yang menyerupai bentuk-bentuk tokoh dan dipertunjukkan dalam drama tradisional. Wayang memiliki peran penting dalam pembelajaran, untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita.

Alasan peneliti memilih media wayang yaitu banyak siswa yang kurang tertarik dengan cerita wayang yang dijelaskan guru. Guru

tidak menghadirkan benda-benda konkret yang digunakan sebagai media pembelajaran, sehingga peneliti memilih media wayang untuk menanamkan rasa cinta tanah air siswa terhadap cerita wayang dan tokoh wayang.

c. Penggunaan Media Wayang dalam Pembelajaran Bahasa Jawa materi Cerita Wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

Arsyad (2010: 15) menyatakan bahwa, penggunaan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media wayang yang digunakan mempunyai manfaat yang besar dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*, manfaat tersebut antara lain adalah mampu menarik perhatian siswa sehingga dapat berkonsentrasi penuh dalam pembelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* yang disampaikan. Selain itu, media wayang mampu membantu siswa mengkonkritkan tokoh wayang yang menjadi bentuk gambar 3 dimensi dan dapat mewakili rasa keingintahuan siswa.

Cara penggunaan media wayang melalui strategi *Active Knowledge Sharing*, yakni sebagai berikut.

- 1) Awali proses pembelajaran dengan cara guru menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memusatkan perhatian siswa agar fokus untuk mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran

Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

- 2) Kegiatan inti guru menyampaikan materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* menggunakan media wayang dengan cara guru bertugas sebagai dalang yang menceritakan dan menggerakkan tokoh wayang.
- 3) Guru dalam menggerakkan media wayang disesuaikan dengan karakter tokoh wayang yang terdapat di dalam cerita wayang.
- 4) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
- 5) Setiap kelompok diberi pertanyaan oleh guru.
- 6) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 7) Siswa diberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- 8) Siswa diberi semangat dalam menanggapi jawaban/pendapat siswa lainnya.
- 9) Jawaban setiap kelompok diputar searah jarum jam selama diskusi.
- 10) Guru menjelaskan dan mengklarifikasikan jawaban yang telah mereka sampaikan.
- 11) Guru memberikan kuis lemparan untuk menambah nilai, tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

12) Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali hasil ringkasan isi cerita wayang menggunakan media wayang.

d. Kelebihan dan kelemahan media wayang, yakni sebagai berikut.

- 1) Kelebihan media wayang Menurut Widayati (2017: 45) yaitu:
 - a) Lebih memperjelas pesan dan informasi sehingga mudah dipahami oleh siswa.
 - b) Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
 - c) Apa yang disampaikan akan menjadi lebih menarik dan,
 - d) konsentrasi mengenai apa yang disampaikan oleh guru.
- 2) Kelemahan media wayang menurut Kusyari (2017: 169) adalah pemakaian media wayang terbatas, hanya bisa diterapkan pada materi atau pembelajaran bercerita atau mendongeng.

Berdasarkan kelemahan dari media wayang di atas, peneliti dapat memaparkan antisipasi yang dapat meminimalisir terjadinya kekurangan dari media wayang yaitu, dengan cara guru bisa menggunakan media wayang untuk hiasan di dinding dalam kelas, tujuannya agar siswa lebih sering melihat supaya tidak lupa dengan tokoh-tokoh wayang yang pernah guru jelaskan.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ariasa, Wiyasa, Rini Kristiantri (2014) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Active Knowledge Sharing* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD gugus Peliatan

Ubud Tahun ajaran 2013/2014”. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil belajar kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran *Active Knowledge Sharing* lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar kelompok kontrol yaitu 69,02 untuk kelompok eksperimen dan 60,73 untuk kelompok kontrol.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusri Handayani, dengan judul “Peranan Strategi *Active Knowledge Sharing* (Saling Tukar Pengetahuan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Guru Kelas VIIIA SMP Unismuh Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil belajar siswa pada *pre-test* tanpa menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* yaitu 45,45% sedangkan pada *post-test* dengan menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* yaitu 59,09%.
3. Penelitian yang dilakukan Winarti Kusuma Astuti (2018) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentang Perjuangan Para Tokoh Pejuang melalui Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Siswa Kelas V SDN Sumbersuko Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan”. Penerapan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* dalam meningkatkan hasil belajar mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan jepang ini ditandai adanya nilai rata-rata siklus I 74,64 dan siklus II 81,43.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abwatie Al Khakimi, Abdul Salim, Sunardi (2017) dengan judul “ *The Influence Of Leather Puppet Picture*

On The Improvement Of Retelling Story Ability Of 7Th Grade Mental Retarded Students In SLB C Setya Darma Surakarta, Indonesia Year 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian guru menerapkan media wayang untuk mengukur kemampuan bercerita siswa retardasi mental dalam proses belajar mengajar dengan cara siswa menceritakan kembali kisah sederhana yang membutuhkan pelatihan khusus.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Zuni Eka Tyas Rifayanti (2018) dengan judul “Pengembangan Media Wayang Tokoh-Tokoh Kemerdekaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian guru mampu menerapkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan teknik pemodelan yang digunakan untuk menunjukkan seorang tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang mana tokoh-tokoh tersebut dimodelkan dengan sebuah wayang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* dan media wayang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* dan media wayang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian relevan yang telah disampaikan, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan strategi

Active Knowledge Sharing dengan berbantu media wayang yang akan digunakan peneliti untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kalikidang khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin*.

C. Kerangka Pikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, telah diperoleh gambaran awal bahwa rasa cinta tanah air dan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Jawa siswa masih rendah. Rendahnya rasa cinta tanah air siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya rasa cinta tanah air siswa untuk mengetahui tokoh-tokoh wayang diluar pembelajaran. Pada saat pembelajaran di kelas guru menggunakan buku teks dengan gambar tokoh wayang yang terbatas jumlahnya, sedangkan rendahnya prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, terlihat dari pencapaian nilai siswa yang belum mencapai ketuntasan dan indeks keberhasilan yang ditetapkan sekolah. Indikator siswa yang memiliki prestasi belajar yaitu pengetahuan yang luas dan menyerap seluruh materi pelajaran. Berdasarkan kondisi yang ada, diperlukan suatu proses untuk memperbaiki kondisi tersebut yaitu dengan menerapkan strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang.

Strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* merupakan pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan siswa

lainnya untuk saling berbagi pengetahuan, dengan pembelajaran tersebut siswa akan lebih aktif, siswa mampu memberikan jawaban, siswa dapat berdiskusi dengan siswa lainnya. Siswa dapat menemukan nilai karakter yang terdapat dalam strategi tersebut, sedangkan media wayang merupakan alat peraga yang memiliki peran penting dalam pembelajaran, terutama untuk menjelaskan rangkaian isi, bahan dalam suatu cerita ataupun materi yang mengandung makna, sehingga siswa akan lebih mudah memahami isi cerita wayang.

Penerapan strategi *Active Knowledge Sharing* menggunakan media wayang diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar siswa. Materi yang diberikan oleh guru lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk lebih giat belajar. Membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan, selanjutnya gambar kerangka pikir akan digambarkan pada gambar 2.2 sebagai berikut.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Melalui strategi *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air siswa pada materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* di kelas IV SD Negeri Kalikidang.
2. Melalui strategi *Active Knowledge Sharing* dengan media wayang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi cerita wayang *Bima Bungkus* dan *Nggoleki Gung Susuhe Angin* di kelas IV SD Negeri Kalikidang.